

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR DUKUNGAN ARAB SAUDI TERHADAP PEMERINTAH YAMAN DALAM MELAWAN GERAKAN AL-HOUTHY

Sejarah hubungan yang terjalin antara pemerintah Arab Saudi dengan Yaman memiliki latar belakang hubungan yang kurang harmonis. Konflik sengketa perbatasan sering terjadi antara kedua belah pihak yang tidak dapat dilepaskan dari faktor historis-politis. Pada Tahun 2000 adalah titik balik dalam hubungan antara Arab Saudi dan Yaman serta sikap Saudi terhadap negara ini. Alasan yang paling penting untuk ini adalah penandatanganan perjanjian Jeddah yang berakhir antara kedua Negara atas wilayah dan batas-batas yang dipersengketakan⁵⁸. Salah satu faktor ini yang menjadi dasar pemerintah Saudi untuk meninggalkan kebijakan menentang Yaman dan mengabaikan konflik sejarah yang pernah terjadi dengan mendukung pemerintah Yaman Ali Abdullah Saleh dalam memerangi pemberontakan al-Houthi.

Masuknya campur tangan tentara Arab Saudi ternyata tidak juga mengubah nasib perang di Yaman, operasi militer Arab Saudi di Utara Yaman hampir menghadapi jalan buntu, melihat kondisi medan pertempuran di Yaman yang bergunung-gunung dan berbukit, serta pemanfaatan ranjau darat yang tepat

⁵⁸ "Saudi security barrier stirs anger in Yemen",

dalam <http://www.guardian.co.uk/world/2004/feb/17/saudi-arabia.yemen>, diakses 20 Juli 2010

oleh al-Houthi. Pemerintah Yaman telah berulang kali mencoba dan gagal untuk memaksa kelompok al-Houthi menyerah. Perlawanan al-Houthi dalam menghadapi militer Yaman dan Arab Saudi berdampak pada konflik regional. Iran dianggap memberikan bantuan persenjataan kepada gerilyawan al-Houthi, melihat adanya kedekatan ideologis antara masyarakat muslim Utara Yaman dengan Republik Islam Iran. Konflik yang terjadi di bagian Utara menunjukkan tanda-tanda eskalasi yang semakin memprihatinkan. Konflik ini telah mengakibatkan 350.000 rakyat mengungsi dan 240 desa di perbatasan Saudi-Yaman terpaksa dievakuasi.

Konflik Yaman berkepanjangan dari tahun 2004 hingga saat ini disebabkan ketidakmampuan pemerintah serta lemahnya pemerintah pusat Yaman dalam menghadapi pemberontak al-Houthi di Utara, yang mana terdiri atas sekitar sepertiga dari penduduk Yaman yaitu lebih kurang 23 juta orang dan juga faktor suatu gerakan separatis di Selatan. Menurut pemerintah Yaman konflik al-Houthi berawal dari runtuhnya revolusi pada tahun 1962, yang merupakan ancaman bagi al-Houthi berdasarkan pada sejarah historis di Yaman. Para Houthis Zaydi Hashemites pernah memerintah Yaman Utara selama 1.000 tahun, kemudian terjadinya revolusi negara itu pada tahun 1962, yang mengakibatkan berakhirnya sistem Imamah. Al-Houthi mengatasnamakan konflik tersebut akibat adanya marginalisasi politik, ekonomi dan agama oleh pemerintah Yaman terhadap kaum Syiah di Utara Yaman⁵⁹.

⁵⁹ *"Bara Sekterian di Jazirah Arabia"*,

Semakin kuatnya pengaruh pemberontakan Syiah di Yaman melawan Pemerintah Yaman menjadikan konflik tersebut kepada konflik internasional akibat perselisihan internal. Intervensi asing terjadi ketika perselisihan domestik mengancam kepentingan Negara asing tersebut baik bersifat ideologis maupun geopolitis⁶⁰. Dapat dilihat Yaman dan Arab Saudi merupakan kedua Negara yang memiliki mayoritas Sunni, dengan persamaan ideologis pemerintah Yaman mencari dukungan kepada Saudi dalam melawan Syiah di Yaman.

Berawal dari perselisihan domestik yang mengakibatkan konflik internasional, dapat dilihat bahwasanya latar belakang konflik yang terjadi di Yaman memiliki berbagai aspek politik, agama maupun juga kesukuan. *Pertama* pada aspek politik, Pemerintah Yaman menuduh gerakan Shabab al-Mukminin sebagai gerakan separatis dari kelompok Syiah Zaidiyah dibawah pimpinan Husein Badrudin al-Houthi yang menuntut berdirinya syariat dengan imamah (kepemimpinan) Zaidiyah di daerah utara Yaman. *Kedua* pada aspek Agama, Pemerintah mencari dukungan dari Sunni di Yaman dalam menghadapi gerakan Syiah, diantaranya adanya ketimpangan Syiah Zaydi dan Sunni Salafi di sekolah di wilayah Saada. Gerilyawan Houthi menuduh Presiden Saleh memainkan politik pecah belah dengan mendukung sekolah Sunni Salafi dan membatasi kegiatan gerakan Syiah Zaydi. Sehingga dukungan tersebut tidak hanya dari internal Yaman melainkan dari pihak eksternal Yaman seperti Arab Saudi. *Ketiga*,

dalam

<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2009/11/23/ITR/mbm.20091123.ITR132012.id.html>, diakses 5 Februari 2010

⁶⁰ Walter S. Jones, *Logika Hubungan Internasional*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993,

Presiden Abdullah Saleh yang berasal dari kabilah Hasyid merekrut anggota kabilahnya untuk menyerang al-Houthi dari kabilah Bakil. Pengaruhnya sebagai presiden yang juga dianggap sebagai ketua kabilah untuk menyerang kabilah lain disambut baik oleh kabilahnya demi menjaga loyalitas kabilah⁶¹.

Konflik di Utara Yaman sangat multi dimensi, dapat dilihat bahwa provinsi Sa'dah memiliki posisi daerah yang cukup strategis dari sisi geopolitik dan geomiliter. Dimana salah satu provinsi yang menghadap ke laut Merah berhadapan dengan Selat Aden dan Bab ul Mandep dari sisi Utara-Selatan, dimana kelompok Syiah al-Houthi berada. Daerah pegunungan di Utara Yaman yang berbatasan dengan Saudi, merupakan daerah yang cukup strategis dari sisi pandang militer. Karena dari daerah pegunungan ini merupakan benteng kekuatan militer dan dengan sendirinya akan memiliki kemampuan untuk mengontrol semua daerah dibawahnya. Dengan pertimbangan ini, maka Sa'dah merupakan daerah strategis dan penting di daerah sekitar laut Merah dan daerah perbatasan Yaman-Saudi, atau dapat dikatakan bahwa posisi Sa'dah merupakan posisi kunci bagi daerah Selatan Saudi Arabia dan juga laut Merah yang menghubungkan laut itu dengan lautan lepas teluk Aden dan Laut Arabia melalui Bab ul Mandeb.

Dengan demikian banyak hal yang menjadi faktor pengaruh sikap dukungan Saudi Arabia terhadap pemerintah Yaman melawan al-Houthi. Faktor-faktor tersebut yang menjadi dasar sebuah keputusan luar Negeri atau politik Luar

⁶¹ "Konflik Huthi, Separatisan atau Strategi Internasional"

Negeri sebuah Negara. Sebuah keputusan tidak bisa lepas dari adanya faktor-faktor yang mendasarinya. Untuk menganalisa faktor-faktor yang berpengaruh pada sikap dan kebijakan Luar negeri Saudi maka digunakan teori pembuatan keputusan Luar Negeri. Menurut teori keputusan ini ada faktor-faktor yang mempengaruhi pembuatan keputusan Luar Negeri suatu Negara.

A. Pengaruh Publik dalam Negeri Saudi

Konflik yang terjadi antara Arab Saudi dan pemerintah Yaman melawan al-Houthi bisa dikatakan konflik yang memiliki latar belakang ideologi yang berperan. Saudi dan Yaman merupakan kedua Negara yang mayoritas penduduknya Sunni, sedangkan al-Houthi merupakan Syiah Zaidiah minoritas di Yaman. Arab Saudi terus berupaya memberikan dukungan terhadap Pemerintah Yaman melawan al-Houthi, Saudi khawatir atas ketidakstabilan yang meningkat di negara Yaman bisa menjadi ancaman besar bagi keamanan Saudi. Dukungan Arab Saudi terhadap konflik di Negara Arab bukan hal yang baru, Arab Saudi terus berupaya memainkan peranannya sebagai saudara tua bagi negara-negara Arab, termasuk di Yaman. Dapat dilihat dari sejarah pada masa perang saudara di Yaman Utara tahun 1962, Arab Saudi melakukan intervensi tandingan untuk membantu kaum Royalis, sedangkan Mesir membantu kaum Republik untuk menggulingkan Monarki⁶².

⁶² "A Critical War in a Fragile Country: Yemen's Battle with the Shiite al-Houthi Rebels", dalam <http://www.criticalthreats.org/yemen/critical-war-fragile-country-yemens-battle-shiite-al-houthi->

Saat ini dukungan Arab Saudi sangat dipengaruhi oleh kondisi dalam negeri Arab maupun alasan tertentu yang melatarbelakanginya. Pemerintah Arab Saudi berupaya untuk menjalin kerjasama dengan Pemerintah Yaman untuk melancarkan agresinya melawan al-Houthi di Yaman. Pada tingkat kondisi internal Saudi sendiri yakni besarnya pengaruh media massa yang memuat tentang serangan yang dilancarkan al-Houthi di Yaman, dan bagaimana al-Houthi melancarkan aksinya melintasi perbatasan Saudi. Media merupakan acuan wacana politik di Saudi, dengan data dan informasi yang diterbitkan media setiap harinya menjadikan faktor pemerintah untuk lebih intens mengatasi pemberontakan al-Houthi yang mengancam keamanan dalam Negerinya. Salah satunya Saudi Al-Arabiya TV terus melaporkan tentang korban yang berjatuhan, tawan maupun terluka-luka akibat bentrokan sporadis di sepanjang perbatasan.

Al-Jazeera dan al Arabiya melaporkan bahwa para pemberontak al-Houthi berusaha menjadikan perang kearah konflik internasioanal. Pada akhir Januari 2010, Mayor Jenderal Zaid Al-Khawaj komandan Angkatan Bersenjata Saudi menyatakan bahwa dalam tiga bulan pertempuran melawan pemberontak al-Houthi, 113 tentara Saudi tewas dan enam tentara Saudi telah ditawan oleh pemberontak sementara sembilan prajurit lainnya dinyatakan hilang serta 470 tentara Saudi telah terluka dalam perang⁶³, kemudian sekitar 8000 orang Yaman tewas.

⁶³ "Saudi-Yemen Border Conflict 2009"

Motif lain agresi Saudi terhadap al-Houthi bisa dikatakan bukan sekedar untuk menumpas gerilyawan Al-Houthi, dapat dilihat bahwasanya Saudi sengaja berupaya melumpuhkan kekuatan komunitas muslim Syiah di Utara Yaman, agar komunitas Syiah di Arab Saudi tidak terpengaruh dengan konflik yang terjadi dengan Syiah di Yaman⁶⁴. Seperti diketahui Saudi memiliki masyarakat minoritas Syiah. Saudi Arabia merupakan Negara yang mayoritas penduduknya adalah Sunni Wahabi, dan mempunyai latar belakang dan doktrin dengan aliran Syiah.

Kaum wahhabi sangat anti Syiah, hal ini merupakan konsekuensi logis dari ajaran wahabisme yang menafsirkan doktri tawhid (Keesaan Tuhan). Mereka menganggap ritual-ritual dalam Syiah seperti Imamah, Hari Asyura adalah syirik. Menurut kaum wahabi orang-orang Syiah adalah musyrikun yakni orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Populasi Syiah di Saudi sekitar 15% dari 25 juta penduduk Saudi, Syiah di Saudi dominan berada di kota-kota seperti Qatif, Dammam, dan al-Hasa. Kendatipun hanya menjadi golongan minoritas, kaum Syiah sangat berpengaruh bagi pemerintah Saudi. Paling tidak, karena tiga alasan. *Pertama*, adanya hubungan antara kaum Syiah Saudi dan pemerintah revolusioner Republik Islam Iran yang mana satu-satunya bermazhab Syiah di Dunia. *Kedua*, kaum Syiah menempati lokasi disepanjang pantai Teluk Parsi. *Ketiga*, lokasi yang dihuni oleh kaum Syiah yaitu Provinsi Hasa dikenal sebagai kawasan minyak. Ladang-ladang minyak terbesar di dunia seperti Ghawar dan Qatif yang berada di

dalam http://www.historyguy.com/Saudi_Yemen_Border_Conflict_2009.htm, diakses 10 Juli 2010

⁶⁴ "Profile: Yemen's Houthi fighters"

dalam <http://english.aljazeera.net/news/middleeast/2009/08/200981294214604934.html> diakses

provinsi Hasa⁶⁵. Meskipun Syiah Saudi sebagian besar tinggal di daerah kaya akan minyak, namun dalam kenyataannya mereka sering mendapat perlakuan diskriminatif oleh rezim Saudi. Pemerintah juga kurang memperhatikan kebutuhan sosial kaum Syiah. Kota-kota berpenduduk Syiah seperti Hufuf, dan Qatif jauh lebih terbelakang dari kota-kota berpenduduk Sunni.

Pemerintahan Monarkhi Arab Saudi merupakan perpaduan antara kekuasaan politik dan semangat keagamaan. Penguasa Arab Saudi menggunakan Al-Quran dan Hadist sebagai ideologi untuk melindungi kekuasaan. Dengan kekuasaan raja Arab Saudi yang sangat luas, Raja juga merupakan Imam dari para Ulama. Dengan demikian disisi lain yang menjadi dasar pertimbangan Saudi adalah adanya faktor dorongan para ulama di Saudi terhadap pemerintah Saudi yang menyerukan untuk melawan agresor Syiah demi stabilitas Saudi. Sebanyak 46 ulama menandatangani dukungan tersebut. Diantaranya adalah Sheikh Nasser bin Suleiman Omr (pengawas umum situs The Muslim) dan Sheikh Suleiman bin Hamad Awda (anggota fakultas di Universitas Qassim dan seorang imam serta khatib). Serta sejumlah khatib sholat Jumat di Arab Saudi mengecam tindakan pemberontak Syiah Yaman (al-Houthi). Para khatib itu juga menganggap perang tentara Saudi melawan al-Houthi merupakan jihad melawan kelompok pemberontak seperti al-Houthi⁶⁶.

⁶⁵ M.Riza Sihbudi, *Islam Iran, Dunia Arab Bara Timur Tengah*, Jakarta, Mizan, 1991, hal.197

⁶⁶ "Iran Sebarkan Syiah Lewat Pemberontakan Yaman", dalam

<http://www.suaramedia.com/berita-dunia/dunia-islam/12849-iran-sebarkan-syiah-lewat-pemberontakan-yaman.html> diakses 4 Agustus 2010

Menurut Sheik Abdul-Aziz al-Sheikh yang merupakan tokoh ulama Wahhabi tersohor di Saudi bahwasanya pemberontakan yang dimotori al-Houthi mengakibatkan kembalinya konflik Sunni-Syiah di Jazirah Arab, terutama Yaman dan Saudi. Ia menyatakan al-Houthi bekerjasama dengan Iran untuk menyebarkan Revolusi Iran. Al-Houthi bertujuan untuk melindungi Zaidis, paham zaidis lebih condong kepada Syiah Imamiyah seperti Revolusi Iran. Dan faktanya aliran ini sangat menentang keras faham wahhabi, dapat dinyatakan bahwa al-Houthi berasal dari organisasi Hizbul Haq dan Al-Shabab al-Muminin yang dibentuk bertujuan untuk melawan penyebaran Salafisme dan aktivitas Arab Saudi. Pertentangan yang didasarkan pada Sunni Wahhabi menganggap aliran Syiah bid'ah, kolaborasi antara Iran dan pemberontak adalah dosa dan agresi. Dalam pernyataan pers Sheik Abdul-Aziz menambahkan bahwasanya memerangi al-Houthi adalah suatu keharusan, dan yang memerangi mereka adalah Mujahidin yang melawan teroris⁶⁷.

Dengan adanya seruan perang melawan al-Houthi, serta pernyataan ulama tentang ajaran Syiah Bid'ah, situs jaringan berita Shiite Rasid di Saudi melaporkan pihak keamanan Saudi menahan sejumlah pemuda dari komunitas Syiah di kawasan Timur yang didominasi kaum Syiah dengan tuduhan berpartisipasi dalam peringatan kelahiran Imam Al Hassan. Dan adanya penutupan sejumlah Masjid Syiah dan pencegahan warga Syiah melakukan sholat berjamaah oleh militer Saudi. Saudi sangat berhati-hati dan berupaya mencegah

⁶⁷ "Saudi Arabia and War against Houthis in Yemen" dalam <http://www.csr.ir/departments.aspx?lng=en&abtId=01&depId=74&semId=398>, diakses 3

terjadinya gerakan anti monarki Syiah Saudi terhadap stabilitas keamanan dalam negerinya, hal ini berdasarkan sejarah yang melatarbelakanginya⁶⁸.

Hingga akhirnya Persatuan Cendekiawan Muslim Internasional (IUMS) juga berpartisipasi membentuk sebuah delegasi untuk membuat garis besar rencana komprehensif untuk mengakhiri perseteruan antara pemerintah Yaman dan pemberontak Syiah Houthi pada bulan Januari 2010. Dewan Eksekutif IUMS di bawah kepemimpinan Sheikh Yusuf Al Qaradawi telah memutuskan untuk memediasi pemerintah Yaman dan pemberontak al-Houthi untuk mengakhiri konflik di Yaman⁶⁹.

B. Konteks Keamanan dan Militer

Konflik bersenjata antara al-Houthi dan pemerintah Arab Saudi berawal dari masuknya al-Houthi melintasi perbatasan Saudi yang mengakibatkan tewasnya penjaga perbatasan Saudi dan menempati dua desa kecil di perbatasan Saudi. Saudi melancarkan serangan Angkatan Udara dengan menggunakan F-15 dan pesawat Tornado. Pesawat Saudi telah menyerang sasaran pemberontak Houthi yang menduduki Jabal Dukhan yakni wilayah Saudi Arabia di perbatasan Saudi-Yaman. Meningkatnya pelanggaran hukum yang dilakukan oleh Al-Houthi melalui lintasan perbatasan Saudi, mengakibatkan Saudi untuk membentuk zona

⁶⁸ *"Fears of Regional war in Yemen increase"*,
dalam

<http://www.yobserver.com/local-news/10017590.html>, diakses 2 Agustus 2010

⁶⁹ *"Ulama Muslim Dunia Mediasi Konflik Yaman - Syiah"*

dalam <http://www.suaramedia.com/berita-dunia/dunia-islam/16304-ulama-muslim-dunia-mediasi-konflik-yaman-syiah.html> diakses 3 Agustus 2010

penyangga perbatasan (buffer zone) selebar 10 km yang berada di dalam perbatasan Yaman.

Para pemberontak mencoba untuk merusak hubungan antara Yaman dan Arab Saudi, dengan memblokir akses jalan perbatasan Saudi dan Yaman, serta melakukan penyerangan terhadap wilayah Saudi. Al-Houthi menyebabkan ketegangan pada keamanan domestik Yaman dan perbatasannya. Pangeran Khalid bin Sultan bin Abdul-Aziz (asisten Menteri Pertahanan Saudi) menyatakan pada stasiun televisi Al-Ekhabriya bahwasanya salah satu faktor utama agresi yang dilancarkan pemerintah bertujuan untuk pertahanan daerah perbatasan Saudi untuk mencegah masuknya al-Houthi, seperti Jabal Dokhan yang berada di perbatasan Saudi⁷⁰. Dengan pokok permasalahan tersebut, Saudi berupaya menjaga stabilitas keamanannya dengan mengambil langkah agresi melalui kerjasama kepada Pemerintah Yaman dalam pencegahan meluasnya aksi pemberontakan al-Houthi.

Kolonel Muaed Al-Shumrani (kepala Pasukan Saudi Naval di Jizan) menyatakan Kapal-kapal perang Saudi dilengkapi dengan rudal dan senjata anti-kapal selam serta radar canggih untuk melawan al-Houthi.

Dalam hal ini pasukan Saudi berkoordinasi dengan angkatan bersenjata Yaman, eskalasi serangan tentara Yaman terhadap kelompok Houthi di Utara berlangsung di saat Rashad Muhammad Al-Alimi, Deputi Perdana Menteri Yaman Urusan Keamanan dan Pertahanan beserta rombongan politik dan keamanan berkunjung ke Riyadh, Arab

⁷⁰ "Saudi border guards clash with al-Houthi rebels", dalam <http://www.vobserver.com/local-news/10017533.html>, diakses 1agustus 2010

Saudi. Konflik di Yaman Utara memasuki fase baru dan bentuk kerjasama antara Arab Saudi dan pemerintah Sana'a khususnya dalam penumpasan kelompok Al-Houthi demi tercapainya stabilitas keamanan Saudi. Presiden Yaman, Ali Abdullah Saleh dalam sebuah statamennya menyatakan, perang dengan kelompok Al-Hauthi merupakan perang penghabisan. Sejak tahun 2004 Komisaris Tinggi PBB untuk Pengungsi (UNHCR) mengatakan konflik di Yaman utara mengakibatkan 350.000 orang kehilangan tempat tinggal.

C. Konteks Internasional

Pengaruh dari Negara lain dalam kondisi Internasioanal sangat mempengaruhi dalam pertimbangan membuat kebijakan luar Negeri Arab Sudi. Adapun yang menjadi dasar pertimbangan bagi Arab Saudi dalam mengambil kebijakan politik Luar Negeri terhadap konflik al-Houthi di Yaman, dimana Arab Saudi sangat khawatir adanya dukungan yang diberikan Iran terhadap al-Houthi. Arab Saudi menuduh Iran mendukung Houthis untuk melemahkan pemerintah Yaman, untuk mengembalikan sistem Imamah di negeri ini dan untuk memperluas pengaruhnya di dalamnya. Hal ini juga dinyatakan oleh Pemerintah Yaman bahwa pihak Iran ingin mempropagandakan ideologi syiah di Yaman dengan mendukung kelompok pejuang dan juga merupakan peran Iran di Yaman untuk merangkul solidaritas kelompok Syiah di Yaman.

Pada konflik ini Menlu Iran Manouchehr Mottaki mencoba menawarkan bantuan kepada pemerintah Yaman agar konflik al-Houthi dengan Arab Saudi

dapat diselesaikan, namun tawaran tersebut ditolak oleh pemerintah Yaman dengan alasan bahwa konflik ini merupakan masalah internal sehingga harus ditangani oleh pemerintah Yaman sendiri⁷¹. Dalam hal ini Iran telah melakukan upaya yakni. *Pertama*, memberikan kontribusi bagi penyelesaian damai krisis dan menghentikan korban sipil yang tidak bersalah. *Kedua*, menarik perhatian masyarakat internasional terhadap pelanggaran hak asasi manusia dan tidak manusiawi akibat perang Arab Saudi melawan orang yang tidak bersalah. Bahkan Iran menyatakan sikap Iran bertujuan untuk menghentikan perang melalui jalan damai serta menyelesaikan masalah sosial dan subsistensi dari Zaidis

Implikasi dari konflik Pemberontakan Syiah di Yaman memiliki dampak bagi Saudi dan Yaman. Konflik ini menjadikan konflik Syiah (Houthis – Iran) dan Sunni (Yaman-Saudi). Faktanya Presiden Yaman Ali Abdullah Saleh adalah seorang diktator yang didukung penuh Arab Saudi. Ia berhasil memegang tampuk kekuasaan Yaman sejak 30 tahun yang lalu hingga saat ini. Selama berkuasa, Abdullah Saleh berhasil menyingkirkan kelompok Syiah (Al-Haothi) dari kancah politik Yaman. Menurut Ghareb Reza, pengamat asal Iran yang saat ini menelaah perkembangan politik di Yaman, Ali Abdullah Saleh mengubah Yaman sehingga menjadi sebuah lahan yang kosong bagi tumbuhnya politik dan madzhab Wahabi. Pada dasarnya, perang di Yaman dapat dikatakan sebagai perang antara pemerintah dan rakyatnya sendiri. Target utama pemerintah Yaman dalam perang ini adalah kelompok Al-Houthi yang juga bermadzhab Syiah. Para pengikut

⁷¹*Iran Versus Arab Saudi Memanas*,

mazhab Syiah Zaidiyah di Yaman jumlahnya mencapai 45% dari total seluruh penduduk negarai ini. Sebagian besar penduduk negara ini bermadzhab Syafii yang jumlahnya mencapai 53% dari total penduduk Yaman. Selain kelompok Syiah Zaidiyah dan Syafii, ada kelompok lainnya, Syiah Ismailiyah yang jumlahnya sangat sedikit sekali. Namun setelah intervensi kuat Arab Saudi di Yaman, sebagian besar universitas dan sekolah-sekolah agama Zaidiyah tersingkirkan dan terpecah belah. Sehingga Pengaruh Wahabi yang bertentangan dengan budaya lokal Yaman mendapat reaksi keras dari masyarakat setempat baik Sunni maupun Syiah⁷².

Pemerintah Yaman dan Saudi menyatakan bahwasanya Iran sangat terlibat dan memberikan bantuan terhadap pemberontakan al-Houthi, sehingga menjadikan Houthis tetap bertahan dalam perang dengan pemerintah Yaman selama kurun waktu yang cukup lama. Pasukan keamanan Yaman telah menyita sebuah kapal yang mengangkut senjata yang ditujukan untuk Houthis di sebuah pelabuhan di provinsi Haja. Dan juga menemukan enam senjata al-Houthi di Amran mengandung rudal jarak pendek, dan senapan mesin yang terbuat dari Iran. Dan beberapa pendukung al-Houthi yang ditawan pemerintah telah mengakui menggunakan senjata Iran pada saat penyidangan di pengadilan⁷³. Iran dianggap memberikan dukungan finansial dan politik atas pemberontakan Houthis yang menjadikan ancaman pada stabilitas keamanan di Yaman khususnya di Sa'adah.

⁷² "Perang Anti-Wahabi di Yaman",

dalam

http://indonesian.tribe.ir/index.php?option=com_content&view=article&id=18806&Itemid=30,

diakses 5 Maret 2010

⁷³ "Senjata al-Houthi buatan Iran", Saba news 21 Agustus 2009,

dalam <http://www.sabanews.net/en/news191935.htm>

Presiden Yaman Ali Abdullah Saleh juga menyatakan bahwa militan al-Houthi dilatih dengan cara yang sama sebagaimana militan Hizbullah di Libanon. Yang mana Hizbullah menerima jumlah keuangan, pelatihan, senjata, bahan peledak, politik, diplomatik, dan organisasi bantuan dari Iran dan Suriah. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan yang terjadi pada Al-Houthi di Yaman saat ini. Dapat dikatakan bahwa konflik yang Terjadi di kawasan Timur Tengah yang memiliki hubungan dengan Syiah tidak terlepas dari adanya hubungan Iran didalamnya. Iran menyatakan diriya sebagai pendukung tertindas di dunia Arab dan Muslim, dan juga menyoroti krisis kemanusiaan di Yaman akibat serangan udara Saudi, serta menggambarkan Arab Saudi sebagai boneka kebijakan Amerika dan Israel.

Bukti al-Houthi memiliki hubungan dengan Iran, dapat diperjelas berawal dari Hussein Al-Houthi yang merupakan salah satu tokoh pendiri al-Houthi. Pada tahun 1994, Houssein Al-Houthi melarikan diri ke Suriah dan Iran. Di Iran Houssein mendalami sistem ekonomi Iran dan pembentukan ideologi yang mendukung Republik Islam secara langsung. Dan Beliau juga pernah berguru dan mempelajari buku Khomeini, ia telah mengatakan secara terbuka bahwa Khomeini adalah orang suci. Ia menyatakan ingin meniru Republik Islam Iran dengan belajar dari Iran⁷⁴. Dengan demikian Hussein al-Houthi meninggalkan partai Al-Haq, sehingga pada tahun 1997 Houssein Al-Houthi mendirikan 'Shabab al-Mukminin'. Pembentukan partai baru mengambil bentuk ideologis dari revolusi Iran yang sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Ayatollah Khomeini. Arab Saudi mencurigai Iran dan Libya mendukung para pemberontak al-Zaydi, sama halnya

⁷⁴ Diperoleh dari *The Middle East Media Research Institute*, dalam <http://www.memri.org/report/en/0/0/0/0/0/3757.htm>

seperti pengaruh Iran dengan mendukung kelompok-kelompok Syiah seperti di Irak dan milisi Hizbullah di Lebanon tahun 2008. Kemudian pada tahun 2009 anggota Dewan Pertahanan Agung Yaman menyuarakan keprihatinan atas pemberontak Syi'ah yang menerima dana dan bantuan dari negara-negara luar. Menurut salah satu anggota dewan bahwa pemerintah Iran dan Libya tersangka berada di balik pemberontakan. Para pejabat mengatakan, tuduhan tersebut berdasarkan kunjungan Yahya al-Houthi yang berulang kali ke Iran dan Libya, serta berita seputar al-Houthi dikedua Negara tersebut⁷⁵.

Peran Iran mempersenjatai kelompok Syiah di Yaman Utara menjadi ancaman bagi Arab Saudi, Saudi berupaya mengadakan blokade di Laut Merah, tepatnya pada 10 November 2009 untuk mencegah Iran dalam memberikan bantuan senjata tambahan untuk Syiah di Yaman Utara. Hubungan yang berlawanan antara Arab Saudi dan Iran bukanlah hal baru di Timur Tengah. Kedua Negara tersebut berupaya untuk menentukan siapa yang paling berpengaruh di kawasan Timur Tengah. Munculnya Iran sebagai kekuatan ekonomi dan militer pada revolusi Syiah Iran memiliki dampak bagi pemerintahan Saudi yang selalu berupaya memainkan peran utama. Salah satu cara Arab Saudi untuk mengurangi pengaruh Iran adalah dengan memicu perpecahan Syiah-Sunni. Serangan Arab Saudi di Houthis lebih didorong oleh motif anti Syiah. Melihat sejarah di wilayah Saudi sebelumnya, ketika pecahnya perang Iran-Irak pada tanggal 22 September 1980 menjadikan pemerintah Saudi berupaya untuk

⁷⁵ "Yemen (2004 - first combat deaths)", dalam <http://www.ploughshares.ca/libraries/ACRText/ACR-Yemen.htm>, diakses 1 Agustus 2010

meminimalisir pengaruh Syiah Iran. Hal ini disebabkan simpati yang ditujukan oleh kaum Syiah Saudi terhadap Iran. Padahal pemerintah Saudi sendiri justru lebih berpihak kepada Irak. Pemerintah Saudi sangat khawatir terhadap revolusi Iran⁷⁶. Dengan adanya fenomena-fenomena tersebut Saudi Arabia memperhatikan kelompok aliran-aliran Syiah yang fanatik terhadap Iran terutama di dalam Negerinya Sendiri. Dalam meredamkan gerakan anti monarkhi yang dilancarkan kaum Syiah, Dinasti Saud mengkombinasikan kebijakan refresif dan persuasif. Kebijakan refresif antara lain berbentuk penumpasan pada setiap aksi pemberontakan Syiah. Sejarah fenomena Revolusi Islam Iran dianggap sebagai ancaman bagi kerajaan keluarga Saudi.

Munculnya gerakan-gerakan perjuangan Syiah seperti di Irak, Lebanon dan Yaman kian mengkhawatirkan para penguasa Arab Saudi. Bisa jadi Houthis merupakan gerakan bersenjata yang mengikuti jejak Syiah di Negara lainnya, dengan menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka. Dapat diperkirakan ketika al-Houthi mulai berperang melawan Arab Saudi, mereka ingin menciptakan sebuah negara di Yaman utara dan selatan Arab Saudi, kondisi inilah yang membuat pemerintah Arab Saudi kian khawatir terhadap al-Houthi. Melihat latar belakang sejarah sebelumnya pemberontakan al-houthi berawal dari ketidakpuasan terhadap rezim Yaman Presiden Saleh yang pro terhadap Amerika, yang mana Amerika juga merupakan sekutu Arab Saudi. Pemberontakan yang terjadi pada tahun 2004 tepatnya berbasis di wilayah Sa'ada, pada awalnya memiliki para pendukung aktif al-Houthi hanya berjumlah antara 1000-3000

⁷⁶ M Riza Sihbudi *Islam Iran. Dunia Arab Bara Timur Tengah*, Jakarta, Mizan, 1991, hal.200

negara regional untuk mengatasi krisis dan organisasi pemberontakan yang memperluas kekuasaan mereka di seluruh wilayah. Sehingga perlunya kerjasama antara Iran dan Arab Saudi yang merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mengatasi krisis dan mencegah konsekuensi yang tidak menguntungkan bagi bagian-bagian lain Timur Tengah. Presiden Republik Islam Iran Mahmoud Ahmadinejad menyatakan sesungguhnya Iran berusaha untuk memperkuat persatuan, membangun keamanan dan meningkatkan ekonomi dan sosial status persaudaraan Islam di Timur Tengah, dengan menawarkan perlunya perdamaian dan penyelesaian konflik yang terjadi di Yaman⁷⁹.

⁷⁹ *"Iran backs peace efforts in Yemen"*

dalam http://www.tehrantimes.com/Index_view.asp?code=214192, diakses 4 Agustus 2010